



Penelitian

Penerapan *Good Farming Practices* Sapi Potong di Distrik Masni, Kabupaten Manokwari

Implementation of Good Farming Practices for Beef Cattle in Masni District, Manokwari Regency

Oeng Anwarudin, Hotmauli Febriana Pardosi*, Asri Takke Paya

Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Manokwari, Papua Barat-Indonesia

*Penulis korespondensi: hotmaulipardosi@gmail.com

Artikel Info

Naskah Diterima
9 Agustus 2024

Direvisi
29 Oktober 2024

Disetujui
1 November 2024

Online
12 November 2024

Abstrak

Latar Belakang: Upaya pengembangan peternak sapi potong telah dilaksanakan dengan berbagai upaya seperti penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat, bantuan modal, pembinaan kelembagaan petani, dan program inseminasi buatan. Kegiatan tersebut seharusnya berdampak baik pada penerapan budidaya ternak sapi potong. **Tujuan:** Penelitian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan *Good Farming Practices* (GFP) dan faktor apa saja yang menentukan penerapan *Good Farming Practices*. **Metode:** Penelitian ini dilaksanakan di Distrik Masni, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Rangkaian kegiatan penelitian ini dilaksanakan mulai dari Februari sampai dengan Juli tahun 2024. Jumlah sampel yaitu 50 responden dengan teknik pengambilan sampel *Proportionate cluster random sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis data yaitu analisis statistik deskripsi dan regresi berganda. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan GFP peternak termasuk dalam kategori sedang. Kondisi penerapan GFP di Distrik Masni sebagian besar peternak memiliki akses transportasi, pakan dan air bersih, serta bebas dari penyakit klinis antraks. Namun demikian perlu peningkatan penerapan GFP pada jumlah pemberian pakan, perkawinan, perkandangan, pencatatan dan kesejahteraan hewan. Faktor yang berpengaruh terhadap penerapan GFP yaitu dukungan kelembagaan yang meliputi kelembagaan petani seperti gapoktan dan gabungan kelompok tani, pemerintah, dan Balai Penyuluhan Pertanian. **Kesimpulan:** Peternak belum menerapkan GFP sapi potong secara optimal. Peningkatan penerapan GFP dapat dilakukan melalui penguatan dukungan kelembagaan yang meliputi dukungan kelembagaan petani, pemerintah pusat, daerah dan dukungan Balai Penyuluhan Pertanian.

Kata Kunci: *good farming practices*; kelembagaan petani; sapi potong

Abstract

Background: Efforts to develop beef cattle breeders have been implemented with various efforts such as community extension and empowerment, capital assistance, farmer institutional development, and artificial insemination programs. These activities should have an impact on the application of good beef cattle farming. **Objectives:** The study aimed to determine the extent of the application of Good Farming Practices (GFP) and what factors determine the application of Good Farming Practices. **Methods:** This research was conducted in Masni District, Manokwari Regency, West Papua Province. The series of research activities were carried out from February to July 2024. The number of samples was 50 respondents with Proportionate cluster random sampling technique. This research is quantitative

research with data analysis methods, namely descriptive statistical analysis and multiple regression. **Results:** The results showed that the implementation of GFP of farmers was in the medium category. The condition of GFP implementation in Masni District is that most farmers have access to transportation, feed and clean water, and are free from clinical anthrax disease. However, it is necessary to increase the application of GFP in the amount of feeding, mating, housing, recording and animal welfare. Factors influencing the application of GFP are institutional support which includes farmer institutions such as farmer groups and farmer group associations, government, and the Agricultural Extension Center. **Conclusion:** Farmers have not implemented beef cattle GFP optimally. Improving the implementation of GFP can be done through strengthening institutional support which includes the support of farmer institutions, government and Agricultural Extension Center support. **Keywords:** good farming practices; farmer institutions; beef cattle

PENDAHULUAN

Sektor peternakan di Indonesia merupakan sektor yang sangat penting di dalam proses pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat. Pembangunan peternakan adalah salah satu dari program strategis nasional untuk menyediakan pangan hewani yang aman, sehat, utuh dan halal. Pembangunan peternakan ikut berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam hal pemenuhan gizi dengan menyediakan protein hewani yaitu daging, telur dan susu. Peternakan juga mendorong tumbuhnya ekonomi rakyat sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat peternakan.

Peternakan termasuk sektor pertanian yang sangat potensial sebagai penopang kesejahteraan masyarakat. Salah satu komoditi peternakan yang memiliki potensi bisnis sangat besar dan nilai ekonomi tinggi adalah peternakan sapi potong. Keberadaan sapi potong di Kabupaten Manokwari ada sebanyak 16.987 ekor di tahun 2019 kemudian meningkat pada tahun 2020 menjadi 17.234 ekor (BPS Provinsi Papua Barat, 2021). Artinya, pengembangan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Manokwari memiliki prospek yang baik. Namun demikian, usaha budidaya sapi potong memerlukan pengelolaan yang baik agar dapat mencapai hasil optimal. Untuk mewujudkan hal tersebut telah dilakukan penyuluhan dan pendampingan oleh penyuluh pertanian mengenai budidaya ternak sapi potong yang baik, sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 46/Permentan/PK.210/8/2015 tentang Budi Daya Sapi Potong yang Baik (*Good Farming Practices* GFP). GFP adalah pedoman cara budidaya ternak yang baik yang mengatur mengenai pakan ternak, sanitasi, kesejahteraan ternak, identifikasi, registrasi ternak, dan kesehatan ternak.

Peternakan sapi potong telah menjadi usaha primadona para penduduk transmigran di Kabupaten Manokwari (Sopian & Pujiyanto, 2020) terutama di Distrik Masni. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan peternakan ternak sapi potong di Kabupaten Manokwari. Salah satunya adalah program pemberdayaan masyarakat dengan berbagai pola bantuan modal antara lain Sarjana Membangun Desa (SMD), bantuan kelompok tani, bantuan kepada peternak, program Inseminasi Buatan (IB), dan penyuluhan pertanian. Peternak yang mendapatkan bantuan ternak dari pemerintah melalui kelompok tani rata-rata berprofesi sebagai petani sehingga mereka menjadikan usaha peternakan sapi potong hanya sebagai pekerjaan sampingan. Bahkan, pendampingan telah dilakukan oleh penyuluh pertanian, pemerintah dan perguruan tinggi.

Banyaknya kegiatan yang mendukung pengembangan sapi potong seharusnya berdampak pada penerapan budidaya ternak yang semakin baik. Berdasarkan laporan

penelitian sebelumnya, program pemberdayaan dan penyuluhan mendorong masyarakat untuk terlibat secara sadar dalam banyak kegiatan sehingga berdampak positif terhadap kegiatan agribisnis (Anwarudin *et al.*, 2020a). Pendampingan yang dilakukan juga dapat meningkatkan kapasitas peserta (Anwarudin *et al.*, 2019). Demikian juga keterlibatan peternak yang sudah maju dapat menjadi motivasi pelaku lain untuk budidaya lebih baik (Anwarudin & Haryanto, 2018). Bahkan, dukungan kelembagaan yang dilibatkan dapat menopang kegiatan agribisnis lebih maju (Dayat *et al.*, 2020).

Program tersebut sudah berjalan dalam kurun waktu yang cukup lama di Kabupaten Manokwari khususnya di Distrik Masni. Oleh karena itu berdasarkan penelitian terdahulu, seharusnya program tersebut dapat berdampak pada penerapan GFP sapi potong. Untuk itu maka perlu dilakukan evaluasi penerapan GFP oleh peternak sapi potong yang berada di Distrik Masni Kabupaten Manokwari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara deskriptif penerapan GFP dan faktor-faktor yang menentukan penerapan *Good Farming Practices* di Distrik Masni Kabupaten Manokwari.

METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Distrik Masni, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Rangkaian kegiatan penelitian ini dilaksanakan mulai dari Februari sampai dengan Juli tahun 2024.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Data primer diperoleh langsung dari responden dan data sekunder diperoleh dari Balai Penyuluhan Pertanian, Kantor Distrik, penyuluh pertanian dan petugas inseminator. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD) dan dokumentasi.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah peternak sapi potong di Distrik Masni. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportionate cluster random sampling*. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin (Kurniullah *et al.*, 2021) dan diperoleh 50 peternak. Sebaran sampel penelitian berada di Kampung Macuan 8 peternak, di Kampung Bowi Subur 13 peternak, di Kampung Sumber Boga 12 peternak dan di Kampung Wariori 17 peternak.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri atas variabel bebas dan terikat. Variabel bebas meliputi karakteristik individu peternak (X1) dengan sub variabel umur peternak (X11), pendidikan peternak (X12), lama usaha peternak (X13), jumlah kepemilikan ternak (X14); intensitas penyuluhan (X2); dan dukungan kelembagaan (X3). Variabel terikat yaitu penerapan GFP pada sapi potong (Y1). Untuk mendapatkan data kemudian dibuat instrument penelitian dalam bentuk kuesioner.

Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi berganda. Umur peternak dikelompokkan: peternak milenial (18-39 tahun) dan

peternak andalan (≥ 40 tahun); lama usaha dikelompokkan: ≤ 10 tahun, $> 10-25$ tahun dan > 25 tahun; jumlah kepemilikan ternak dikelompokkan: < 8 ekor, $8-16$ ekor dan > 16 ekor; intensitas penyuluhan dikelompokkan dalam kategori rendah (4-8), sedang ($> 8-12$) dan tinggi ($> 12-16$); dukungan kelembagaan rendah (6-12), sedang ($> 12-18$) dan tinggi ($> 18-28$); serta penerapan GFP dikelompokkan dalam kategori rendah (22-44), sedang ($>44-66$) dan tinggi ($>66-88$).

Regresi berganda digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerapan GFP. Hasil analisis akan membentuk persamaan seperti berikut:

$$Y_1 = K + aX_{11} + bX_{12} + cX_{13} + dX_{14} + eX_2 + fX_3 + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Hasil analisis statistik deskriptif variabel bebas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi variabel karakteristik individu peternak, intensitas penyuluhan dan dukungan kelembagaan

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Umur (X11)		
Milenial (18-39)	14	28
Andalan (≥ 40)	36	72
Lama usaha (X12)		
≤ 10 tahun	11	22
$>10 - 25$ tahun	27	54
> 25 tahun	12	24
Tingkat Pendidikan (X13)		
Tidak sekolah	8	16
SD/ sederajat	14	28
SLTP/ sederajat	12	24
SLTA/ sederajat	9	18
Perguruan Tinggi	7	14
Jumlah kepemilikan ternak (X14)		
< 8 ekor	30	60
$8 - 16$ ekor	17	34
> 16 ekor	3	6
Intensitas Penyuluhan (X2)		
Rendah (4 - 8)	50	100
Sedang ($> 8 - 12$)	0	0
Tinggi ($> 12 - 16$)	0	0
Dukungan kelembagaan (X3)		
Rendah (6 - 12)	50	100
Sedang ($> 12 - 18$)	0	0
Tinggi ($> 18 - 24$)	0	0

Berdasarkan data sensus pertanian (BPS, 2023) kategori umur terdiri dari kelompok umur milenial yaitu umur 18 sampai dengan 39 dan kelompok umur andalan yaitu umur ≥ 40 tahun. Hasil penelitian (Tabel 1) menunjukkan umur peternak sapi potong sebagian besar (72%) berada pada kategori peternak andalan

(≥ 40 tahun). Sebaliknya kategori peternak milenial (18-39 tahun) persinya relatif lebih rendah (28%). Namun demikian apabila dibandingkan dengan data sensus pertanian (BPS, 2023), porsi peternak milenial masih lebih besar dari pada porsi petani milenial secara nasional (21,93%). Hasil penelitian ini sesuai dengan laporan Herawati *et al.*, (2022) bahwa porsi peternak milenial memiliki porsi yang lebih rendah dibanding peternak andalan sehingga perlu regenerasi peternak sesuai rekomendasi Anwarudin *et al.*, (2020b). Anwarudin *et al.*, (2020c) mengemukakan bahwa regenerasi petani diperlukan karena penduduk yang bekerja pada sektor pertanian cenderung menurun. Anwarudin *et al.*, (2020a) menambahkan regenerasi peternak dapat dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan, Pendidikan, dukungan modal dan sarana prasarana. Umur peternak milenial yang masih muda sangat baik untuk belajar karena dapat menyerap dengan cepat pengetahuan dan keterampilan sejalan dengan pernyataan Anwarudin *et al.*, (2021) dan Effendy *et al.*, (2022).

Pengalaman usaha peternak sapi potong bervariasi mulai dari satu sampai dengan 37 tahun dengan rerata 16,58 tahun. Sebagian besar peternak berada pada kategori pengalaman usaha lebih dari 10 sampai dengan 25 tahun. Berdasarkan pengamatan di lapangan dapat diketahui bahwa semakin lama seseorang menjalankan usahanya maka mendapatkan pengalaman yang bermanfaat bagi dirinya yang nantinya akan dijadikan pembelajaran dalam mengelola usahanya. Dengan demikian peternak mampu menciptakan peluang pengembangan usaha dan mampu mengatasi permasalahan yang muncul dalam usahanya sejalan dengan pernyataan Zaman *et al.*, (2021) dan Ibrahim *et al.*, (2020).

Peternak di Distrik Masni memiliki tingkat pendidikan bervariasi mulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi. Namun demikian masih ditemukan peternak yang tidak lulus sekolah dengan porsi 16%. Kondisi ini cukup memprihatinkan karena tingkat pendidikan peternak menentukan pola pikir dan adopsi inovasi. Berdasarkan pengamatan di lapangan, peternak yang memiliki tingkat pendidikan SD memiliki pengalaman beternak lebih lama dari peternak yang pendidikannya lebih tinggi. Peternak yang memiliki tingkat pendidikan SD memiliki pengalaman usaha antara 10 sampai dengan 35 tahun, dan memiliki tingkat penerapan GFP yang sebanding dengan peternak yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Dengan demikian pengalaman merupakan guru terbaik tanpa harus menempuh pendidikan tinggi sesuai Ibrahim *et al.*, (2020) dan Iriyanti *et al.*, (2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki jumlah ternak bervariasi dari 1 sampai dengan 30 ekor dengan rerata 7,42 ekor. Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden memiliki kepemilikan ternak pada kategori kurang dari 8 ekor hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak berada pada usaha skala kecil. Bahkan, berdasarkan pengamatan di lapangan usaha peternakan merupakan usaha sampingan karena usaha utamanya adalah bertani sesuai laporan Herawati & Anwarudin (2023). Pardosi *et al.*, (2022) menyatakan bahwa skala usaha peternakan masih tergolong kecil belum mampu meningkatkan pendapatan peternak atau belum mampu mempengaruhi tingkat kesejahteraan peternak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh peternak atau sebanyak 50 responden (100%) tidak pernah mengikuti kegiatan penyuluhan dengan materi budidaya sapi potong yang baik selama 1 tahun terakhir. Dengan demikian intensitas penyuluhan responden pada penelitian yang dilaksanakan di Distrik Masni berada pada kategori Rendah. Hasil observasi di lapangan untuk intensitas penyuluhan bahwa selama 1 tahun terakhir kegiatan penyuluhan lebih banyak dilakukan dengan

materi di bidang pertanian seperti peningkatan produktivitas padi dan jagung. Padahal, penyuluhan sangat penting untuk meningkatkan kapasitas peternak sapi potong sesuai pernyataan Haryanto & Anwarudin (2021).

Tabel 1 menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan peternak yang menjadi responden termasuk kedalam kategori rendah. Hal ini berarti dukungan kelembagaan seperti dukungan pemerintah dalam memberikan modal/sarana prasarana, dukungan kelembagaan petani seperti fungsi kelompok ternak sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi/usaha serta dukungan kelembagaan BPP dalam memfasilitasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pembinaan kelompok ternak belum berjalan optimal sesuai dengan laporan Anwarudin et al., (2023). Oktaviani & Lidyana, (2024) menyatakan bahwa kelembagaan memegang peranan penting dalam mendukung pembangunan pertanian dalam hal ini sapi potong.

Tabel 2. Deskripsi variabel penerapan *Good Farming Practices*

Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
Rendah (22-44)	0	0
Sedang (>44-66)	50	100
Tinggi (>66-88)	0	0
Total	50	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 50 responden (100%) pada penelitian ini termasuk dalam kategori sedang. Artinya, peternak belum sepenuhnya mengetahui tentang teknik budidaya sapi potong yang baik dan benar, sehingga perlu ditingkatkan melalui kegiatan penyuluhan, pendidikan dan pelatihan. Gandasari et al., (2023) mengemukakan penyuluhan adalah salah satu bentuk penyebarluasan informasi yang dibutuhkan oleh peternak/petani dalam menjalankan usahanya. Selanjutnya penerapan GFP oleh peternak secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 3 sampai dengan 7.

Berdasarkan Tabel 3 lokasi usaha peternak responden sebagian besar (46%) memelihara ternak dengan jarak kurang dari 12,5 meter dari pemukiman dan usaha ternak lainnya. Hal ini tidak sesuai dengan Permentan No. 46 Tahun 2015 bahwa jarak lokasi usaha peternakan sapi tidak di pemukiman. Mumfiza et al., (2022) menyatakan bahwa lokasi yang ideal untuk membangun usaha peternakan adalah di daerah yang terletak jauh dari pemukiman penduduk, usaha peternakan biasanya berada di tengah ladang atau sawah dan di dekat lahan pertanian. Terkait dengan akses transportasi, peternak responden memiliki akses transportasi yang baik hingga sangat baik ke lokasi peternakan. Abdussalam & Suryanto, (2023) menyatakan bahwa akses transportasi memiliki peranan penting dalam mengembangkan usaha peternakan, karena ketersediaan akses transportasi yang baik dapat mendukung dalam pendistribusian barang dan jasa yang diperlukan oleh peternak.

Tabel 3. Penerapan GFP berdasarkan lokasi dan ketersediaan air bersih

Indikator GFP	Keadaan	Jumlah	Persentase (%)
Lokasi			
Jarak lokasi usaha 25 meter dengan pemukiman atau usaha ternak lainnya	0 m	0	0
	0 - < 12,5 m	23	46
	12,5 - < 25 m	9	18
	≥ 25 m	18	36

mempunyai akses transportasi	Sangat tidak tersedia	0	0
	Tidak Tersedia	0	0
	Tersedia	26	52
	Sangat tersedia	24	48
tersedia sumber pakan	Sangat tidak tersedia	0	0
	Tidak Tersedia	0	0
	Tersedia	10	20
	Sangat tersedia	40	80
Ketersediaan air bersih			
Tersedia sumber air bersih yang cukup untuk kebutuhan peternakan sapi potong	Sangat tidak tersedia	0	0
	Tidak Tersedia	1	2
	Tersedia	30	60
	Sangat tersedia	19	38

Ketersediaan pakan berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa 80% peternak yang ada memiliki ketersediaan pakan hijauan yang melimpah. Rata-rata peternak memiliki lahan yang luas untuk menanam hijauan seperti rumput gajah dan rumput odot sehingga kebutuhan hijauan ternak sapi dapat terpenuhi. Amam & Harsita, (2019) terdapat tiga pilar yang penting dalam usaha peternakan yaitu *breeding, feeding, dan management*. Warangkiran et al., (2021) menyatakan bahwa ketersediaan pakan sangat penting untuk mendukung produktivitas peternakan sapi potong.

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada Tabel 3 menunjukkan bahwa 60% peternak yang ada memiliki ketersediaan sumber air bersih yang baik. Air sangat dibutuhkan oleh ternak untuk kelangsungan hidupnya. Rusdiana & Soeharsono, (2017) menyatakan bahwa dalam suatu usaha ternak potong diperlukan air yang cukup banyak untuk kebutuhan minum ternak, pembersihan kandang dan peralatan kandang serta keperluan memandikan ternak. Ditambahkan oleh Adyatama et al., (2021) bahwa memenuhi kebutuhan air minum menjadi salah satu faktor keberhasilan penerapan sistem pemeliharaan sapi perah yang memenuhi standar SNI. Memenuhi kebutuhan air akan memastikan tubuh ternak menyerap nutrisi dari pakan yang diberikan.

Tabel 4 menunjukkan seluruh peternak yang ada memelihara ternak sapi yang berasal dari bibit yang terbebas dari penyakit hewan menular. Usman et al., (2021) menjelaskan bahwa usaha peternakan sapi potong akan berhasil baik penggemukan maupun penghasil bibit apabila ternak tersebut sehat dan lokasi usaha peternakan sapi terbebas dari penyakit hewan menular.

Berdasarkan Tabel 4, 82% peternak memiliki ketersediaan pakan hijauan berupa rumput gajah dan rumput odot dalam jumlah yang banyak untuk usaha sapi potong. Hal ini menjadikan wilayah tersebut cocok digunakan untuk kegiatan pembangunan usaha peternakan sapi sejalan dengan Afridayanti et al., (2022) yang menjelaskan bahwa pakan utama bagi ternak sapi yaitu hijauan sebanyak sepuluh persen (10%) dari bobot badan serta hijauan merupakan sumber serat kasar utama.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa 96% peternak belum melaksanakan pemberian pakan pada sapi sesuai dengan umur sapi. Pemberian pakan harus disesuaikan dengan kebutuhan ternak seperti pemberian pakan hijauan segar 10% dari bobot badan dan pakan konsentrat sekitar 1-2% dari bobot badan. Peternak telah menjadikan pakan hijauan segar sebagai pakan utama dan tidak memberikan pakan

konsentrat pada ternaknya karena akan menambah biaya produksi sesuai laporan Haloho (2020) yaitu pakan sangat berkaitan erat dengan pengembangan usaha peternakan sapi potong, karena hampir 70% dari keberhasilan usaha peternakan ditentukan oleh pakan.

Tabel 4. Penerapan Good Farming Practices berdasarkan bibit, pakan dan kesehatan ternak

Indikator GFP	Keadaan	Jumlah	Persentase (%)
Bibit ternak			
Bibit trnak berasal dari sapi indukan dan pejantan yang sehat dan bebas dari penyakit hewan menular	Sangat tidak sesuai	0	0
	Tidak sesuai	0	0
	Sesuai	0	0
	Sangat sesuai	50	100
Pakan			
tersedia pakan dalam jumlah yang banyak untuk sapi potong	Sangat tidak tersedia	0	0
	Tidak Tersedia	0	0
	Tersedia	9	18
	Sangat tersedia	41	82
Jumlah dan jenis pakan yang diberikan sesuai dengan umur	Sangat tidak sesuai	36	72
	Tidak sesuai	12	24
	Sesuai	2	4
	Sangat sesuai	0	0
Kesehatan ternak			
Situasi lokasi usaha budidaya sapi potong harus bebas dari gejala klinis penyakit <i>Antrax</i>	Sangat tidak bebas	0	0
	Tidak bebas	0	0
	Bebas	0	0
	Sangat bebas	50	100
Dilakukan pemberian vaksinasi pada bibit ternak sapi potong	Tidak pernah	50	100
	Pernah sesekali	0	0
	Sering	0	0
	Selalu	0	0

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh peternak memelihara sapi yang bebas dari gejala klinis penyakit *Antrax* dan PMK. Lokasi yang bebas dari gejala klinis *Antrax* memiliki potensi untuk usaha peternakan. Apabila di lokasi usaha peternakan terdapat gejala klinis maka dapat menghambat jalannya usaha tersebut karena Antraks merupakan penyakit mematikan dan dapat menular ke ternak lain maupun manusia. Berdasarkan Permentan No. 46 Tahun 2015 usaha budi daya sapi potong harus terletak di lokasi yang tidak terdapat gejala klinis atau bukti lain tentang penyakit radang limpa (*Anthrax*). Hasil penelitian menunjukkan seluruh peternak tidak pernah melakukan pemberian vaksinasi pada ternaknya. Peternak tidak melakukan pemberian vaksinasi pada ternaknya karena minimnya pengetahuan serta tidak memiliki akses ke mantri ternak, serta tenaga mantri hewan atau dokter hewan yang terbatas.

Tabel 5. Penerapan GFP berdasarkan perkandangan dan perkawinan

Indikator GFP	Keadaan	Jumlah	Persentase (%)
Perkandangan			

Ternak dikandangkan berdasarkan umur dan jenis kelamin	Sangat tidak sesuai	32	64
	Tidak sesuai	12	24
	Sesuai	6	12
	Sangat sesuai	0	0
Bangunan kandang sesuai dengan ukuran tubuh sapi dan jenis kelamin	Sangat tidak sesuai	25	50
	Tidak sesuai	13	26
	Sesuai	11	22
	Sangat sesuai	1	2
Perkawinan			
Perkawinan alami dengan rasio perbandingan pejantan 1:15-20	Sangat tidak sesuai	13	26
	Tidak sesuai	29	58
	Sesuai	8	16
	Sangat sesuai	0	0
Perkawinan IB menggunakan semen beku dari pejantan unggul	Sangat tidak sesuai	28	56
	Tidak sesuai	0	0
	Sesuai	1	2
	Sangat sesuai	21	42
Tidak terjadi perkawinan sedarah	Sangat tidak sesuai	9	18
	Tidak sesuai	25	50
	Sesuai	9	18
	Sangat sesuai	7	14

Tabel 5 menunjukkan bahwa 88% peternak belum memasukkan ternak ke dalam kandang berdasarkan umur dan jenis kelamin. Sapi pedet, sapi dara, sapi indukan maupun pejantan dimasukkan kedalam kandang yang sama tanpa ada pembatas antar sapi tersebut. Sementara itu, sebanyak 50% peternak belum membangun kandang yang sesuai dengan ukuran tubuh sapi. Artinya bahwa peternak mengandangkan ternaknya dari pedet sampai indukan maupun pejantan dimasukkan kedalam ukuran kandang yang sama.

Hasil penelitian memperlihatkan 84% peternak belum menerapkan sistem perkawinan alami dengan rasio perbandingan pejantan dan betina 1:15-20 sehingga kemungkinan besar masih terjadi perkawinan sedarah. Maskur et al., (2023). menyatakan bahwa dampak dari perkawinan sedarah yaitu menurunnya efisiensi produksi, termasuk tingginya angka kematian, penurunan bobot badan, pertumbuhan ternak terlambat, lebih cepat terserang penyakit, dan penurunan mutu genetik ternak. Kemudian 56% peternak belum melakukan kawin suntik pada ternak mereka, sedangkan peternak yang melakukan kawin suntik (IB) yang menggunakan semen beku dari pejantan unggul yaitu sebesar 42%. Peternak yang melakukan proses perkawinan menggunakan kawin suntik memiliki tingkat keberhasilannya yang rendah sehingga peternak lebih memilih sistem perkawinan alami. Rendahnya tingkat keberhasilan IB karena keadaan N2 cair yang susah didapatkan.

Tabel 6. Penerapan GFP berdasarkan pola pemeliharaan

Indikator GFP	Jumlah	Persentase (%)
Pola pemeliharaan		
Pemeliharaan intensif, sapi dikandangkan dan diberikan pakan dan minum	1	2

Pemeliharaan semi intensif, sapi dikandangkan dan/ atau digembalakan kemudian pakan disediakan dan/ atau berasal dari padang penggembalaan	48	96
Pemeliharaan ekstensif, sapi tidak dikandangkan dan sumber pakan berasal dari padang penggembalaan	1	2

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa 96% peternak melakukan sistem pemeliharaan sapi secara semi intensif. Artinya, peternak kebanyakan mengikat ternaknya di kandang, di pekarangan rumah maupun di ladang pada malam hari dan di pindahkan ke lapangan penggembalaan pada siang hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Munadi et al., (2021) bahwa sistem pemeliharaan semi intensif merupakan sistem pemeliharaan dimana sapi dikandangkan dan digembalakan kemudian sebagian disediakan dan sebagian berasal dari padang penggembalaan.

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa 88% peternak tidak pernah melakukan recording atau mencatat identitas ternak, rumpun ternak, asal, umur, perkawinan, kelahiran dan bobot badan. Dari data tersebut juga dapat dilihat bahwa seluruh peternak tidak pernah mencatat jumlah dan jenis pakan yang diberikan pada ternak. Kemudian semua peternak tidak pernah mencatat pelayanan kesehatan hewan bagi ternak. Hasil penelitian juga menunjukkan 62% peternak tidak pernah mencatat mutasi setiap penambahan dan pengurangan ternak. Artinya, peternak belum membuat catatan mengenai ternak yang mereka pelihara. Peternak hanya mengandalkan daya ingat mereka dan menganggap bahwa nantinya akan repot apabila melakukan pencatatan ternak. Recording merupakan kegiatan pencatatan segala sesuatu yang terjadi pada ternak. Maskur et al., (2023) menyatakan bahwa recording sangat penting untuk usaha peternakan sapi potong.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 74% peternak yang ada sudah memperhatikan kesejahteraan ternak mereka dengan cara tidak melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan ternak stress. Sulistiawati & Wulandari, (2022) menyatakan bahwa penerapan kesejahteraan ternak dapat dilakukan melalui menempatkan sapi pada lokasi yang aman dan fasilitas yang memadai. Sudirman et al., (2023) menambahkan bahwa peternak harus memperhatikan ternak agar bebas dari rasa lapar dan haus, bebas dari rasa tidak nyaman dan panas, bebas dari rasa sakit dan penyakit dan bebas dari rasa stres dan ketakutan.

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa 46% peternak belum memperhatikan kesejahteraan hewan dalam hal ini seperti menyiapkan kandang yang dapat melindungi ternak sapi dari panas, hujan dan melindungi ternak dari predator seperti binatang buas, pencuri dan lain sebagainya. Artinya peternak hanya mengikat sapi di samping dan belakang rumah atau di pekarangan yang jaraknya kurang dari 25 meter. Putra et al., (2018) menyatakan bahwa perkandangan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan berperan dalam produksi ternak. Kandang yang ideal bagi ternak sapi adalah kandang yang luas dan dapat melindungi ternak dari predator dan rasa tidak nyaman.

Tabel 7. Penerapan GFP berdasarkan pencatatan dan kesejahteraan hewan

Indikator GFP	Keadaan	Jumlah	Persentase (%)
Pencatatan	Tidak pernah	44	88
	Pernah sesekali	5	10

Mencatat identitas ternak, rumpun ternak, asal, umur, perkawinan, kelahiran dan bobot badan	Sering	1	2
	Selalu	0	0
Mencatat jumlah/jenis pakan yang diberikan	Tidak pernah	50	100
	Pernah sesekali	0	0
	Sering	0	0
	Selalu	0	0
Mencatat pelayanan kesehatan hewan (gejala penyakit, penanganan, jenis penyakit, jenis obat, vaksinasi dan jenis panganan)	Tidak pernah	50	100
	Pernah sesekali	0	0
	Sering	0	0
	Selalu	0	0
Mencatat mutasi (penambahan dan pengurangan ternak)	Tidak pernah	31	62
	Pernah sesekali	13	26
	Sering	3	6
	Selalu	3	6
Kesejahteraan hewan			
Tidak menyakiti, tidak melukai, tidak menyebabkan ternak stres	Sangat tidak sesuai	0	0
	Tidak sesuai	1	2
	Sesuai	37	74
	Sangat sesuai	12	24
Kandang yang luas dan melindungi sapi dari panas dan hujan serta melindungi sapi dari predator dan hewan lainnya	Sangat tidak sesuai	23	46
	Tidak sesuai	16	32
	Sesuai	10	20
	Sangat sesuai	1	2
Pemberian pakan dan minum yang sesuai dengan kebutuhan sapi	Sangat tidak sesuai	0	0
	Tidak sesuai	0	0
	Sesuai	26	52
	Sangat sesuai	24	48

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak sudah memberikan pakan dan minum sesuai dengan kebutuhan sapi. Pakan sangat penting dalam usaha peternakan karena akan berpengaruh terhadap produksi ternak tersebut. Anwar et al., (2021) menyatakan bahwa manajemen pemberian pakan yang baik pada ternak adalah pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhan sapi, memperhatikan jenis pakan yang diberikan, pakan yang di berikan sesuai dengan kebutuhan sapi serta memperhatikan frekuensi pemberian pakan pada ternak.

Faktor yang Menentukan *Good Farming Practices*

Hasil analisis statistik pengujian faktor yang mempengaruhi penerapan *Good Farming Practices* pada sapi potong dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil analisis faktor yang menentukan penerapan *Good Farming Practices*

Faktor- faktor	Nilai koefisien	Sig.	Keterangan
Konstanta	42.488	0.000	Signifikan
Umur (X11)	-0.055	0.362	Tidak signifikan

Pengalaman usaha (X12)	-0.090	0.147	Tidak signifikan
Pendidikan formal (X13)	-0.089	0.551	Tidak signifikan
Jumlah ternak (X14)	-0.003	0.976	Tidak signifikan
Intensitas penyuluhan (X2)	-	-	-
Dukungan Kelembagaan (X3)	2.337	0.001	Signifikan
R Square (R ²)	0.335		

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi *Good Farming Practices* adalah dukungan kelembagaan. Sementara faktor lainnya seperti umur, pengalaman usaha, pendidikan dan jumlah ternak tidak signifikan. Selanjutnya hasil analisis regresi membentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = 42.488 + 2.337 X_3$$

Keterangan:

Y = *Good Farming Practices*

X₃ = Dukungan Kelembagaan

Persamaan digunakan untuk memprediksi besarnya nilai variabel *Good Farming Practices* dengan mengetahui nilai konstanta dan nilai variabel dukungan kelembagaan. Hal ini berarti dengan taraf nyata kurang dari 5% dukungan kelembagaan memberi pengaruh sebesar 2.337. Makna dari persamaan ini adalah setiap kenaikan 1 poin variabel X₃ maka akan menaikkan variabel *Good Farming Practices* sebesar 2,337 poin. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas peternak mengenai *Good Farming Practices* maka dapat dilakukan dengan cara penguatan dukungan kelembagaan. Dalam penelitian ini dukungan kelembagaan memiliki tiga indikator yaitu dukungan pemerintah, dukungan kelembagaan petani dan dukungan Balai penyuluhan Pertanian (BPP). Oleh karena itu, upaya peningkatan *Good Farming Practices* dapat dilakukan melalui peningkatan ketiga indikator tersebut.

Dukungan pemerintah merupakan dukungan yang diberikan dari instansi-instansi pemerintah seperti Dinas Pertanian, Dinas Peternakan baik Kabupaten maupun Provinsi, dan Kementerian Pertanian. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan peternak dalam kurung waktu tiga tahun terakhir untuk peternakan komoditas sapi belum mendapatkan dukungan dari pemerintah dalam menjalankan usahanya. Dukungan pemerintah berupa penyediaan sarana dan prasarana produksi sapi potong seperti penyediaan kandang, pakan dan bantuan pelayanan kesehatan belum didapatkan oleh peternak. Dukungan pemerintah sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kapasitas peternakan sapi potong. Hal ini sejalan dengan Rusdiana & Soeharsono, (2017) bahwa untuk meningkatkan kapasitas dan produktivitas ternak sapi potong, maka dibutuhkan dukungan kelembagaan pemerintah diantaranya adalah menyediakan teknologi IB dan membantu sarana dan prasarana seperti bantuan modal, penyediaan kandang, pakan, bantuan pelayanan kesehatan dan lain sebagainya.

Penguatan kelembagaan kelompok tani juga perlu tingkatkan melalui kegiatan pendampingan dan pertemuan atau musyawarah petani. Kegiatan tersebut dapat dihadiri oleh tokoh masyarakat, penyuluh pertanian, dan instansi terkait. Sehingga kelompok tani/ternak yang terbentuk makin terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan dari usahataniannya. Penguatan kelembagaan petani dapat dilakukan melalui dukungan bagi kelompok tani, kelompok wanita tani dan gabungan kelompok tani misalnya dengan

mengadakan pertemuan rutin, agar anggota kelompok dapat saling bertukar pikiran. Sehingga fungsi kelompok sebagai tempat belajar, wahana kerjasama dan unit produksi/usaha dapat berjalan dengan baik. Nugroho et al., (2020) menyatakan bahwa peran kelompok sebagai tempat belajar yaitu menjadikan kelompok sebagai tempat bagi para anggota kelompok untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap. Ia juga menyatakan bahwa peran kelompok sebagai wahana kerjasama yaitu peran kelompok dalam mendorong kerjasama antar anggota kelompok maupun dengan masyarakat luar yang tidak bergabung sebagai anggota kelompok.

Dukungan balai penyuluhan pertanian dalam hal ini seperti memfasilitasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pembinaan kelompok ternak. Kegiatan penyuluhan setidaknya dilakukan 2 minggu sekali sebagaimana dengan sistem LAKU SUSI dengan materi terkait budidaya sapi potong yang baik. Menurut Adriyani, (2019) Latihan, Kunjungan dan Supervisi (LAKU SUSI) merupakan metode yang digunakan dalam penyelenggaraan penyuluhan. Pada LAKU SUSI, pendekatan penyuluhan dilakukan dengan memadukan antara pelatihan bagi penyuluh dan ditindaklanjuti dengan kunjungan/pendampingan kelompok ternak/tani selaku sasaran utama secara terjadwal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa peternak di Distrik masni belum sepenuhnya menerapkan teknik budidaya sapi potong yang baik atau *Good Farming Practices*. Kondisi penerapan GFP di Distrik Masni sebagian besar peternak memiliki akses transportasi, pakan dan air bersih, serta bebas dari penyakit klinis antraks. Namun demikian perlu peningkatan penerapan GFP pada jumlah pemberian pakan, perkawinan, perkandangan, recording dan kesejahteraan hewan. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap penerapan *Good Farming Practices* adalah dukungan kelembagaan. Sementara faktor lainnya seperti umur, pengalaman usaha, pendidikan dan jumlah ternak berpengaruh tidak signifikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari yang menjadi penyandang dana penelitian dengan skema hibah penelitian dosen berdasarkan nomor surat keputusan 244/Kpts/SM.220/I.2.7/03/2024. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Distrik Masni dan semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Membuat konsep dan desain penelitian: OA. Mengumpulkan data: ATP. Melakukan Analisis dan interpretasi data: OA. Menyusun naskah: OA, HFP. Melakukan revisi: OA, HFP.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau keuangan yang dapat ditafsirkan sebagai potensi konflik kepentingan.

PERSETUJUAN ETIS

Penelitian ini tidak memerlukan persetujuan etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, A., & Suryanto. (2023). Pengaruh Pengembangan Kawasan Sentra Peternakan Rakyat (SPR) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Landonu. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.33772/jpw.v8i1.344>
- Adriyani, F. Y. (2019). Desain Penyelenggaraan Penyuluhan Mendukung Program Kawasan Pertanian Sejahtera (Sapira) Di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*, 6(2), 77–86. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v6i2.28040>
- Adyatama, A., Arifin, M., & Laura, Y. (2021). Prevalensi dan Faktor Resiko Repeat Breeding Sapi Perah Pada Tingkat Peternak Di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 18(33), 1. <https://doi.org/10.36626/jppp.v18i33.608>
- Afridayanti, N., Nurhayani, N., & Junita, A. (2022). *Manajemen Pakan Ternak Sapi Potong di Kandang Percobaan Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Feed Management of Beef Cattle in the Experimental Cage of Animal Husbandry Study Program Faculty of Agriculture*.
- Amam, A., & Harsita, P. A. (2019). Tiga Pilar Usaha Ternak : Breeding, Feeding, and Management. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14(4), 431–439. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.4.431-439>
- Anwar, R., Wibowo, T. A., & Untari, D. S. (2021). Manajemen pemberian pakan ternak sapi potong di Kecamatan Pasir Sakti, Kabupaten Lampung Timur. *Open Science and Technology*, 1(2), 190–195. <https://doi.org/10.33292/ost.vol1no2.2021.27>
- Anwarudin, O., Fitriana, L., Defriyanti, W. T., Permatasari, P., Rusdiyana, E., Zain, K. M., Jannah, E. N., Sugiarto, M., Nurlina, N., & Haryanto, Y. (2021). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Yayasan Kita Menulis.
- Anwarudin, O., & Haryanto, Y. (2018). The Role of Farmer-To-Farmer Extension as A Motivator For The Agriculture Young Generation. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 3(1), 428–437. www.ijsser.org
- Anwarudin, O., Patiung, M., Utami, S. W., Zulfiyana, V., Putra, H. S., Haryanto, Y., Permatasari, P., Inti, R. W., Amruddin, A., & Sugiarto, M. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Agribisnis*. Yayasan Kita Menulis.
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2019). Factors influencing the entrepreneurial capacity of young farmers for farmer succession. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 9(1), 1008–1014. <https://doi.org/10.35940/ijitee.A4611.119119>
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020a). Peranan penyuluh pertanian dalam mendukung keberlanjutan agribisnis petani muda di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 17–36.
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020b). Process and Approach to Farmer Regeneration Through Multi-strategy in Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 39(2), 73. <https://doi.org/10.21082/jp3.v39n2.2020.p73-85>

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020c). The Entrepreneurial Capacity of Young Farmers on Agribusiness Activities in West Java. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 267–276. <https://doi.org/10.25015/16202031039>
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., Fatchiya, A., Pertanian, J., Pembangunan Pertanian Manokwari Jalan SPMA Reremi, P., & Barat Indonesia, P. (2020). Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda Di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(Juni), 17–36.
- BPS. (2023, December 4). Berita Resmi Statistik. *Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia*, 1–24.
- BPS Provinsi Papua Barat. (2021). *Provinsi Papua Barat dalam Angka 2021*. BPS Provinsi Papua Barat.
- Dayat, D., Anwarudin, O., & Makhmudi, M. (2020). Regeneration Of Farmers Through Rural Youth Participation In Chili Agribusiness. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 9(3), 1201–1206. www.ijstr.org
- Effendy, L., Nasrul, M., Purba, E., Mardia, Haryanto, Y., Amruddin, Suryanti, R., Anwarudin, O., Permatasari, P., Gandasari, D., Sugiarto, M., Rusdiyana, E., & Basriwijaya, K. M. Z. (2022). *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian*. Yayasan Kita Menulis.
- Gandasari, D., Effendy, L., Dewi, S., Sugiarto, M., Hasibuan, M. F. A., Anwarudin, O., Haryanto, Y., Sihombing, V. U., Putra, H. S., & Amruddin, A. (2023). *Komunikasi Pembangunan Pertanian*. Yayasan Kita Menulis.
- Haloho, R. D. (2020). Business analysis of cattle fattening using agribusiness paradigm (case study at Molan beef cattle livestock) in West Binjai Regency, North Sumatera Province. *AGRIMOR*, 5(1), 17–19. <https://doi.org/10.32938/ag.v5i1.949>
- Haryanto, Y., & Anwarudin, O. (2021). Analisis Pemenuhan Informasi Teknologi Penyuluh Swadaya di Jawa Barat. *JURNAL TRITON*, 12(2), 79–91. <https://doi.org/10.47687/jt.v12i2.213>
- Herawati, M., & Anwarudin, O. (2023). Household Income of Beef Cattle Farmer in Manokwari. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 18(1), 39–47. <https://doi.org/10.51852/jpp.v18i1.582>
- Herawati, M., Anwarudin, O., & Rumabuan, J. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Potong di Distrik Masni Papua Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 3(1), 290–300.
- Ibrahim, I., Supamri, S., & Zainal, Z. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Rakyat Sapi Potong di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 13(3), 307. <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i3.18446>
- Iriyanti, L., Anwarudin, O., & Pardosi, H. F. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Kambing di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 4(1), 148–172.

- Kurniullah, A. Z., Revida, E., Hasan, M., Tjiptadi, D. D., Saragih, H., Rahayu, P. P., Prijanto, J. H., Krisnawati, A., Sugiarto, M., Malinda, O., Anwarudin, O., Gandasari, D., & Hidayatulloh, A. N. (2021). *Metode Penelitian Sosial*. KitaMenulis.
- Maskur, Jan, R., Lestari, Rozi, T., & Muhsinin, M. (2023). Manajemen Perkawinan Ternak Sapi Di Kecamatan Pujut Lombok Tengah Untuk Mendukung Program Desa Seribu Sapi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(1), 258–263.
- Mumfiza, T. H. Al, Armia, Y., & Mariana, E. (2022). Penerapan Good Farming Practices pada Peternakan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(1), 326–336. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v7i1.20325>
- Munadi, L. O. M., Hidayat, H., Sahaba, L. O., & Inal, I. (2021). Pola dan Sistem Pemeliharaan Ternak Sapi Bali di Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 1(3).
- Nugroho, R. B., Kusumastuti, A. E., & Wisaptiningsih, U. (2020). Peran Kelompok Ternak Margo Makmur Mandiri Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Perah di Dusun Brau, Kota Batu The Role of Livestock Group Margo Makmur Mandiri Towards Dairy Farmer's Income at Brau Village, Batu City. *JITRO (Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis)*, 9(1), 129–140.
- Oktaviani, D. A., & Lidyana, N. (2024). Peran Dan Fungsi Kelembagaan Agribisnis Sebagai Upaya Pembangunan Pertanian Serta Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 23(2), 101. <https://doi.org/10.30742/jisa23220233475>
- Pardosi, H., Firmansyah, F., & Hoesni, F. (2022). Analisis Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Peternak di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 24(1), 31–46. <https://doi.org/10.22437/jiiip.v24i1.11965>
- Putra, F. A. I. A., Hidayat, N., & Afirianto, T. (2018). Penentuan Kelayakan Kandang Sapi Menggunakan Analytic Hierarchy Process-Weighted (AHP-WP)[Studi Kasus UPT Pembibitan Ternak Dan Hijauan Makanan Ternak Singosari]. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 2(10), 4213–4220.
- Rusdiana, S., & Soeharsono. (2017). Program Siwab untuk meningkatkan populasi sapi potong dan nilai ekonomi usaha ternak. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(2), 125–137.
- Sopian, Y., & Pujiyanto, A. (2020). Potensi Pengembangan Komoditas Peternakan Di Papua Barat. *Prosiding Webinar Nasional Series: Sistem Pertanian Terpadu Dalam Pemberdayaan Petani Di Era New Normal*, 202–208.
- Sudirman, S., Hamdani, A., & Amrullah, A. (2023). Tingkat Kesejahteraan Ternak Sapi di Wilayah Timur Kabupaten Sumbawa Barat, Ntb. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP)*, 10, 189–202.
- Sulistiwati, E., & Wulandari, S. A. (2022). Kajian Azas Kesejahteraan Hewan pada Sapi di Desa Jetis Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 24(1), 95. <https://doi.org/10.25077/jpi.24.1.95-103.2022>
- Usman, U., Nuddin, A., & Toaha, S. (2021). Analisis Layanan Callnak Centre Dalam Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kota Parepare. *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*, 11(2), 101–108.

- Warangkiran, G., Manese, M. A. V., Santa, N. M., & Rorimpandey, B. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi di desa Kanonang Raya kabupaten Minahasa. *ZOOTEC*, 41(1), 29. <https://doi.org/10.35792/zot.41.1.2021.31595>
- Zaman, N., Nurlina, N., Simarmata, M. M. T., Permatasari, P., Utomo, B., Amruddin, A., Anwarudin, O., Firdaus, E., Rusdiyana, E., & Zulfiyana, V. (2021). *Manajemen usahatani*. Yayasan Kita menulis.